

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KELAPA DI KABUPATEN FLORES TIMUR

Krisna Setiawan

Program Studi Manajemen Agribisnis Politeknik Pertanian Negeri Kupang
Jalan Prof. Herman Yohanes Penfui-Kupang P.O.Box 1152 Kupang 85011
Telepon :(0380)881600,881601;Fax :(0380)881601;E-mail:politanikoe@plasa.com

ABSTRACT

Cultivation of coconut plantations in East Flores has been carried out for generations in which the application of the technical aspects of coconut farming inadequate, irregular plant spacing and fertilizer pickup. But seen from the planting area and production of coconut people it produces, this commodity still has the potential to be developed that are expected to have high competitiveness. This study aims to analyze the profitability of financial and economic, as well as competitive and comparative advantage in coconut in East Flores. The method used as an indicator in analyzing competitiveness is descriptive method by using the Policy Analysis Matrix (PAM). The results showed (1) coconut farm in East Flores has competitive advantages seen from the PP positive and PCR value smaller than one. Additionally it has a comparative advantage seen from the SP positive and DRCR smaller than one; (2) Commodities coconut in East Flores competitiveness is very high and need to be prioritized to be developed, such as by increasing the added value of oil processing.

Keywords: *Coconut, PAM, comparative advantage, competitive advantage*

PENDAHULUAN

Kelapa adalah komoditas perkebunan Indonesia yang cukup potensial dan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Manfaat tanaman kelapa tidak saja terletak pada daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat yang besar.

Perkebunan kelapa rakyat dalam wilayah Kabupaten Flores Timur terkonsentrasi pada beberapa kecamatan. Luas pengusahaan kelapa terdapat di Kecamatan Wulanggitang, yaitu sebesar 1.124 hektar. Sedangkan di Kecamatan Adonara Timur dengan luas 1.070 hektar. Jumlah produksi kelapa yang tercatat dari tanaman produktif adalah 842,84 ton untuk Kecamatan Wulanggitang dan Kecamatan Adonara Timur (BPS Kabupaten Flores Timur, 2016).

Pengusahaan tanaman kelapa di Kabupaten Flores Timur, dilakukan secara turun temurun dimana penerapan aspek teknis usahatani kelapa belum dilakukan secara memadai yang dapat dilihat dari jarak tanam yang tidak teratur dan dilakukan pemupukan seadanya. Namun jika dilihat dari luas areal

tanam dan produksi kelapa rakyat yang dihasilkannya, komoditas ini masih memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga diharapkan memiliki daya saing tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan (finansial dan ekonomi) serta daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) pada komoditas kelapa di Kabupaten Flores Timur. Dari penelitian ini diharapkan dapat diambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing kelapa lokal di Kabupaten Flores Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Oktober 2016 di Kabupaten Flores Timur yaitu pada Kecamatan Wulanggitang dan Kecamatan Adonara Timur. Pemilihan lokasi secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan merupakan daerah yang memiliki luas areal tanam lebih dari 1000 Ha dan produksi kelapa lebih dari 750 ton. Sampel petani diambil secara *Simple Random Sampling* dimana setiap populasi yang ada mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 100 responden.

Metode Analisis Data

Penelitian analisis daya saing komoditas kelapa menggunakan metode PAM yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1995). Adapun tahapan dalam penyusunan Tabel PAM adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi seluruh input yang digunakan dalam proses produksi.
2. Mengalokasikan input *tradable* dan input *non tradable*.
3. Menghitung harga bayangan input, output, dan nilai tukar uang
4. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan model PAM.

Policy Analysis Matrix (PAM)

Model PAM digunakan untuk menganalisis keuntungan (privat dan sosial) dan daya saing (keunggulan komparatif dan kompetitif) dengan formulasi seperti pada Tabel 1

Tabel 1. Matriks Analisis Kebijakan (*Policy Analysis Matrix*)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input	Input	
		<i>Tradable</i>	<i>Non Tradable</i>	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Dampak Kebijakan	I	J	K	L

Sumber: Monke and Pearson, (1995) dan Pearson dan Gotsch, (2004)

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{Keuntungan Privat (D)} &= (A) - (B + C) \\
 \text{Keuntungan Sosial (H)} &= (E) - (F + G) \\
 \text{Transfer Output (I)} &= (A) - (E) \\
 \text{Transfer Input (J)} &= (B) - (F) \\
 \text{Transfer Faktor (K)} &= (C) - (G) \\
 \text{Transfer Bersih (L)} &= (D) - (H) = I - (J + K) \\
 \text{Rasio Biaya Privat (PCR)} &= C / (A-B) \\
 \text{Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (DRCR)} &= G / (E-F) \\
 \text{Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO)} &= A / E \\
 \text{Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI)} &= B / F \\
 \text{Koefisien Proteksi Efektif (EPC)} &= (A-B) / (E-F) \\
 \text{Koefisien Keuntungan (PC)} &= D / H \\
 \text{Rasio Subsidi Bagi Produsen (SRP)} &= L / E
 \end{aligned}$$

Analisis Keuntungan

Analisis keuntungan terdiri dari keuntungan privat (*Private Profitability/PP*) dan keuntungan sosial (*Social Profitability/SP*). Nilai PP yang lebih besar dari nol ($PP > 0$) berarti secara finansial menguntungkan atau komoditi tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Jika nilai SP lebih besar dari nol ($SP > 0$) maka secara ekonomi menguntungkan atau komoditi tersebut memiliki keunggulan komparatif.

Analisis Efisiensi

Tingkat efisiensi pengusahaan suatu komoditi dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio* atau PCR) dan keunggulan komparatif dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resource Cost* atau DRC).

Jika nilai PCR lebih kecil dari satu ($PCR < 1$), menunjukkan bahwa pengusahaan komoditi tersebut efisien secara finansial atau memiliki keunggulan kompetitif pada saat ada kebijakan pemerintah. Sedangkan jika nilai DRC lebih kecil dari satu ($DRC < 1$), maka pengusahaan komoditi efisien secara ekonomi atau memiliki keunggulan komparatif pada kondisi tanpa adanya kebijakan.

Matriks Penilaian Daya Saing

Kemampuan daya saing dicerminkan oleh kisaran komoditas, apakah termasuk daya saing sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah atau sangat rendah. Kriteria tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria penilaian daya saing

Indikator	Kriteria nilai				
PP	+	-	-	-	-
SP	+	+	-	-	-

PCR	+	+	+	-	-
DRC	+	+	+	+	-
Gabungan nilai	4+	3+ 1-	2+ 2-	1+ 3-	4-
Daya saing	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat rendah

Sumber: Kohari, dkk, 2005

Perbedaan kisaran daya saing pada suatu komoditas dapat digunakan untuk menentukan skala prioritas pengembangan komoditas bersangkutan yaitu (Kohari, dkk, 2005) :

- Komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi sangat diprioritaskan untuk dikembangkan.
- Komoditas yang memiliki daya saing tinggi masih diprioritaskan untuk dikembangkan, namun lebih diprioritaskan komoditas yang memiliki daya saing sangat tinggi.
- Komoditas yang berdaya saing sedang memiliki dua kemungkinan, yaitu dapat dikembangkan atau tidak dapat dikembangkan, tergantung telaah di lapang apakah karena terdapat distorsi kebijakan ataukah kegagalan pasar.
- Sementara itu, bagi komoditas yang memiliki daya saing rendah atau sangat rendah hendaknya tidak perlu dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usahatani Kelapa di Kabupaten Flores Timur

Luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan untuk tanaman kelapa dapat berpengaruh terhadap populasi tanaman kelapa dan produksi kelapa yang selanjutnya akan mempengaruhi pula pendapatan yang diterima petani. Rata-rata luas lahan garapan, umur tanaman, kepadatan tanaman dan produksi kelapa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rata-Rata Luas Lahan, Umur, Populasi, dan Produksi Kelapa di Kabupaten Flores Timur Tahun 2012

No	Uraian	Jumlah

1	Rata-rata luas lahan garapan (ha)	1,3
2	Rata-rata kepadatan tanaman kelapa (pohon/ha)	156
3	Rata-rata umur tanaman kelapa (tahun)	40
4	Rata-rata produksi (kg/tahun)	10.714

Sumber: Analisis Data Primer, 2012

Rata-rata luas lahan garapan tanaman kelapa di Kabupaten Flores Timur adalah 1,3 ha. Penanaman tanaman kelapa di Kabupaten Flores Timur dilakukan pada lahan dengan tidak memperhatikan jarak tanam. Dengan demikian jumlah pohon kelapa untuk satu luasan yang sama akan berbeda-beda. Namun bila dirata-ratakan jumlah kepadatan tanaman kelapa per hektarnya adalah sebanyak 156 pohon.

Umur rata-rata tanaman kelapa di Kabupaten Flores Timur adalah diatas 40 tahun dan produktivitasnya mulai menurun. Tanaman kelapa yang diusahakan adalah jenis varietas lokal atau kelapa dalam. Proses pemilihan buah kelapa yang akan dijadikan bibit, dilakukan petani dengan cara memilih tanaman induk yang pertumbuhannya bagus. Setiap tandan memiliki lebih dari 6 buah, dan buah kelapa yang dijadikan bibit ukurannya besar, bulat, dan berasal dari tanaman induk yang berumur 25 tahun sampai dengan 30 tahun. Pohnnya kuat dan lurus serta bebas dari gangguan hama dan penyakit.

Penggunaan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan obat-obatan dalam kegiatan pemeliharaan tanaman kelapa tidak dilakukan oleh petani di Kabupaten Flores Timur. Petani berpendapat, sekalipun tidak dilakukan pemeliharaan yang intensif, tanaman kelapa tetap produktif.

Pada saat tanaman telah berumur 7-8 tahun, kelapa telah berbuah dan siap untuk dipanen pertama kalinya. Rata-rata produksi buah kelapa per hektar adalah sebesar 10.714 kg/tahun. Buah kelapa tua yang dipanen, selain untuk dijual utuh juga diolah petani untuk dijadikan minyak kelapa dan kopra. Pada saat musim hujan petani lebih banyak mengolah kelapa menjadi minyak kelapa dan saat musim kemarau kelapa lebih banyak diolah menjadi kopra. Selama ini produk kelapa olahan masih terbatas. Padahal jika dikelola dengan baik hampir seluruh bagian dari tanaman kelapa mempunyai potensi nilai ekonomi.

Asumsi Ekonomi Makro

Asumsi makro ekonomi yang digunakan pada analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah tingkat suku bunga nominal (% per tahun), yang diperoleh dari informasi tingkat bunga kredit formal (bank persero, bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, bank umum, dan lembaga kredit lainnya). Tingkat suku bunga nominal yang digunakan adalah rata-rata tingkat bunga privat untuk modal yang bersumber dari lembaga kredit formal yang ada di lokasi penelitian, yakni sebesar 10,61% per tahun

Untuk tingkat suku bunga sosial (% per tahun), diperoleh dari penjumlahan *social opportunity cost of capital* yang diasumsikan sebesar 15% per tahun ditambah dengan laju inflasi nasional pada tahun penelitian. Hal ini sesuai dengan pengalaman historis negara-negara di Asia Tenggara ketika

berada pada tahap pembangunan yang sama dengan Indonesia saat ini. Laju inflasi nasional Tahun 2016 yakni sebesar 4% dengan demikian tingkat suku bunga sosial berada pada besaran 19% (Pearson, dkk, 2005 dan Bank Indonesia, 2016). Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini sebesar Rp 13.249,00 per US Dollar (Bank Indonesia, 2016).

Policy Analysis Matrix (PAM) Multi Periode Usahatani Kelapa

PAM multi-periode adalah PAM yang digunakan untuk komoditas yang masa tanam dan panennya (siklus produksi) berlangsung dalam waktu yang panjang. Perhitungan PAM untuk komoditas dengan rentang waktu yang panjang seperti itu memerlukan tabel PAM untuk setiap periode, kemudian menghitung *net present value* (NPV) seluruh periode tersebut. Proses diskonto (*discounting*) diperlukan dalam kasus ini karena nilai penerimaan (*revenue*, R) dan biaya (*cost*, C) yang akan diterima/dikeluarkan di masa yang akan datang akan lebih kecil nilainya bila dinilai pada saat ini (Pearson, dkk, 2005).

Daya saing usahatani kelapa dapat diketahui dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Berikut hasil dari analisis PAM.

Tabel 4. PAM usahatani kelapa di Kabupaten Flores Timur, 2016

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	Domestik	
Harga Privat	53.384.585	A 0	B 33.828.787	C 19.555.798
Harga Sosial	43.182.476	E 0	F 16.112.861	G H 27.069.615
Dampak Kebijakan	10.202.109	I 0	J 17.715.926	K L -7.513.817

Sumber: Data primer diolah, 2016

Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

Keuntungan finansial atau *Private Profitability* (PP) merupakan indikator efisiensi finansial suatu komoditas. Tabel 3 menunjukkan bahwa usahatani kelapa memiliki nilai PP yang lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp 19.555.798. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa menguntungkan secara finansial atau memiliki keunggulan kompetitif. Dengan kata lain ketika produksi normal dan harga kelapa Rp 1000, ternyata dapat menutup biaya produksi.

Keuntungan sosial atau *Social Profitability* (SP) merupakan indikator efisiensi sosial dari komoditas pada kondisi tidak ada penerapan kebijakan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai SP lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp 27.069.615. Hal ini berarti bahwa usahatani kelapa memiliki keunggulan komparatif. Nilai SP tersebut merupakan nominal yang diperoleh jika semua kelapa yang dihasilkan petani diasumsikan diekspor. Jadi, petani akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar jika menjual kelapa hasil usahatannya di pasar global dibandingkan di pasar domestik.

Berdasarkan analisis keuntungan finansial dan keuntungan sosial, diperoleh nilai keuntungan sosial lebih besar dari nilai keuntungan finansial (SP > PP). Fenomena tersebut disebabkan karena adanya perbedaan antara harga

output yang diterima petani yaitu Rp 1000 per kilogram lebih rendah dari pada harga sosialnya yaitu Rp 2250,86 per kilogram. Artinya petani kelapa di Kabupaten Flores Timur mengalami disinseitif dalam usahatani kelapa.

Analisis Efisiensi

Tingkat efisiensi pengusahaan komoditas kelapa dapat dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat dilihat dari nilai Rasio Biaya Privat (*Private Cost Rasio* atau PCR) sedangkan keunggulan komparatif tampak pada nilai Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resources Cost Rasio* atau DRCR).

Rasio Biaya Privat yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga privat. Apabila nilai PCR lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa suatu komoditas efisien secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif sedangkan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik merupakan rasio antara biaya input domestik dengan penerimaan dikurangi *input tradable* pada harga sosial. Apabila nilai DRCR lebih kecil dari satu, menunjukkan bahwa suatu komoditas efisien secara sosial dan memiliki keunggulan komparatif. Informasi selengkapnya mengenai nilai PCR dan DRCR dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Parameter Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Komoditas Kelapa di Kabupaten Flores Timur, 2016

Parameter	Nilai
<i>Private Cost Rasio</i> (PCR)	0,63
<i>Domestic Resources Cost Rasio</i> (DRCR)	0,37

Sumber: Data primer diolah, 2016

Hasil analisis diperoleh nilai PCR sebesar 0,63 berarti untuk meningkatkan penerimaan sebesar Rp 10.000 diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp 6.300 pada harga finansial. Nilai PCR yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa usahatani kelapa di Kabupaten Flores Timur efisien secara finansial sehingga memiliki keunggulan kompetitif. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa sistem produksi komoditas kelapa di Kabupaten Flores Timur mampu membayar faktor domestiknya.

Hasil analisis diperoleh nilai DRCR sebesar 0,37, berarti untuk menghasilkan 100 US\$ harus mengorbankan biaya imbangan sumber daya domestik sebesar 37 US\$. Nilai DRCR yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa usahatani kelapa di Kabupaten Flores Timur efisien secara ekonomi dan memiliki keunggulan komparatif. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa secara ekonomik akan lebih menguntungkan meningkatkan produksi dalam negeri dibandingkan mengimpor dari luar negeri.

Hasil analisis PCR dan DRC pada usahatani kelapa di atas menunjukkan bahwa nilai PCR < 1 dan DRC < 1 , dengan demikian usahatani kelapa di Kabupaten Flores Timur memiliki daya saing pada nilai finansial dan ekonomis (internasional) atau memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Selain itu juga diketahui bahwa nilai PCR pada usahatani kelapa mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada nilai DRC-nya, atau PCR $>$ DRC. Hal ini berarti komoditas kelapa yang dihasilkan petani belum didukung oleh kebijakan pemerintah yang dapat meningkatkan efisiensi produksi.

Matriks Penilaian Daya Saing Usahatani Kelapa

Berdasarkan analisis dan interpretasi diatas, maka setiap indikator keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yaitu *Private Profitability (PP)*, *Social Profitability (SP)*, *Private Cost Ratio (PCR)* dan *Domestic Resources Cost Ratio (DRCR)* diberi nilai positif atau negatif. Misalnya, jika PP menguntungkan diberi nilai positif, sebaliknya jika merugi diberi nilai negatif. Gabungan nilai positif dan negatif dari keempat indikator dijadikan kriteria penilaian daya saing seperti tertera pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian daya saing usahatani kelapa di Kabupaten Flores Timur, 2012

Indikator	Nilai	Kriteria	Arti	Nilai gabungan	Daya saing
PP	19.555.798	(+)	Berdaya saing		
SP	27.069.615	(+)	Berdaya saing	4+	Sangat Tinggi
PCR	0,63	(+)	Berdaya saing		
DRCR	0,37	(+)	Berdaya saing		

Sumber : Data primer diolah, 2010

Hasil penilaian Tabel 6, terlihat nilai PP (19.555.798) dan PCR (0,63) termasuk dalam kriteria positif yang berarti memiliki daya saing, sedangkan nilai SP (27.069.615) dan DRCR (0,37) juga masuk dalam kriteria positif yang berarti memiliki daya saing. Sehingga jika nilai-nilai tersebut digabungkan akan diperoleh nilai positif sebanyak 4. Gabungan nilai ini mengindikasikan bahwa komoditas kelapa di Kabupaten Flores Timur berdaya saing sangat tinggi. Berdasarkan hasil telaah dilapang, komoditas kelapa di Kabupaten Flores Timur perlu mendapat prioritas utama untuk dikembangkan, salah satunya dengan cara meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kelapa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani kelapa di Kabupaten Flores Timur memiliki keunggulan kompetitif dilihat dari nilai PP yang positif (19.555.798) dan PCR yang lebih kecil dari satu (0,63). Sealin itu juga memiliki keunggulan komparatif jika dilihat dari nilai SP yang positif (27.069.615) dan DRCR yang lebih kecil dari satu (0,37).
2. Komoditas kelapa di Kabupaten Flores Timur berdaya sangat tinggi dan perlu mendapat priotas utama untuk dikembangkan, salah satunya dengan cara meningkatkan nilai tambah dari pengolahan kelapa.

Saran

1. Perlunya pemerintah membantu petani kelapa dalam kegiatan peremajaan tanaman kelapa mengingat umur kelapa yang rata-rata berada di atas 40 tahun.

2. Pemerintah perlu memfasilitasi pengembangan usaha pengolahan produk kelapa dan turunannya dengan teknologi dan sarana prasarana pengolahan. Sebab daya saing produk kelapa pada saat ini terletak pada industri hilirnya, tidak lagi pada produk primer, dimana nilai tambah dalam negeri yang potensial pada produk hilir dapat berlipat ganda daripada produk primernya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Flores Timur dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Flores Timur.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Outlook Komoditas Pertanian-Perkebunan*. Pusat Data dan Informasi Pertanian.
- Bank Indonesia. 2016. *Nilai Tukar Tengah Rupiah*. <http://www.bi.go.id>. 27 November 2016.
- Kohari, K., Ma'sum, M. dan Windiastuti, D. (2005). *Dampak Kebijakan dan Pemasaran Terhadap Daya Saing Usahatani Kentang di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. 81 Halaman.
- Monke, E.A. and S.R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press, Ithaca.
- Pearson, S., Gotsch, C., dan Bahri, S. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.